

**PERBEDAAN KETANGGUHAN PRIBADI (*HARDINESS*) ANTARA
SISWA DAN SISWI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DAERAH RAWAN ABRASI**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat S-1 Psikologi – Tarbiyah



Oleh :

IMROATUL MAHMUDAH
F 100 040 094 – G 000 050 111

**FAKULTAS PSIKOLOGI-FAKULTAS AGAMA ISLAM
PSIKOLOGI – TARBIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, serta besar dalam lingkungan yang mendukung secara kondusif merupakan harapan terciptanya generasi-generasi penerus yang berkualitas. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak dapat memiliki lingkungan yang memberikan keleluasaan dukungan untuk berkembang optimal. Sebagaimana yang terjadi pada remaja di kecamatan Sayung, Kabupaten Demak yang hidup dan besar di lingkungan rawan bencana abrasi, limpasan air laut yang setiap saat dapat menggenangi rumah penduduk.

Bencana alam yang terjadi, kerusakan alam merupakan bentuk ketidakseimbangan alam sebagai salah satu akibat eksploitasi alam yang berlebihan dan ketidaktepatan kebijakan dalam pengelolaan tata ruang maupun lingkungan. Kepala Divisi Lingkungan Hidup Lembaga Bantuan Hukum Semarang menyatakan bahwa dari 95.000 hektar hutan bakau di Jawa Tengah, 61.000 hektar diantaranya rusak berat. Faktor penyebab kerusakan tersebut adalah alih fungsi lahan yang tidak tepat, eksploitasi sumber daya alam pesisir seperti penambangan pasir dan reklamasi pantai karena pemerintah tidak konsisten dalam penanganan tata ruang. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah, angka abrasi tertinggi terjadi di Kabupaten Demak, mencapai 640 hektar hingga tahun 2006 (Kompas, 6 Desember 2008).

Kecamatan Sayung terletak di perbatasan antara Semarang, ibukota propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Demak. Sebelah utara desa ini berbatasan langsung dengan laut Jawa dan berdekatan dengan Teluk Semarang yang mengalami reklamasi pantai. Salah satu contoh, di kecamatan ini terdapat desa Bedono. Desa ini merupakan tipologi desa pantai atau pesisir. Abrasi menenggelamkan sebagian lahan di di. Tahun 1995, luas di 750 hektar, namun kini hanya tinggal 300 hektar yang sebagian besar berupa tambak. Semula di memiliki 325 hektar tambak, kini hanya tersisa 20 hektar (Kompas, 6 Desember 2008).

Di berdasarkan data monografi tahun 2007, desa Bedono memiliki jumlah penduduk sebanyak 4815 orang, terdiri dari 2310 penduduk laki-laki dan 2505 penduduk perempuan serta dihuni sebanyak 1283 kepala keluarga (KK). Mata pencaharian penduduknya sebagian besar bekerja sebagai buruh/wiraswasta (1127 orang), buruh tani (781 orang), nelayan atau mengurus tambak (596 orang) dan sisanya bekerja sebagai petani, pedagang maupun menjadi pegawai negeri.

Sebagian besar penduduk di kecamatan Sayung memiliki latar belakang agama Islam dan memiliki pendidikan terakhir di Sekolah Menengah Pertama (tamat SD, 1927 orang), tamat SMP 485 orang dan lulus SMA sebanyak 701 orang. Adapun penduduk yang pernah sekolah di SD namun tidak menamatkannya sebanyak 176 orang dan hanya sebagian kecil penduduk yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir pendidikan tinggi (Diploma 21 orang, Sarjana 16 orang dan pasca sarjana 2 orang). Sebagian besar penduduk lebih memilih mengenyam pendidikan informal di pondok-pondok pesantren

selepas mereka lulus dari sekolah dasar. Hal ini disertai beberapa alasan yaitu keinginan untuk lebih memperdalam ilmu agama dan kekurangan dana pendidikan untuk bersekolah di sekolah formal. Pilihan bersekolah di pondok pesantren ini semakin menguat ketika abrasi semakin memperparah kondisi tambak-tambak ikan bandeng yang dimiliki, yang berarti memperburuk kondisi perekonomian warga.

Realitas kondisi ini telah terbiasa dihadapi oleh remaja . Hidup dikelilingi oleh limpasan air laut dan rob yang sewaktu-waktu menggenangi rumah mereka serta dapat mengancam keselamatan jiwa mereka. Seiring berjalannya waktu, remaja tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan alam yang dihadapinya, namun bukan berarti kemudian tidak ada dampak negatif yang pelan-pelan akan mempengaruhi kondisi psikologis remaja tersebut. Terjadinya bencana alam dan kerusakan alam yang semakin parah secara psikologis akan menyebabkan beberapa dampak negatif seperti kecemasan, stress, depresi dan ketidakberdayaan secara subjektif.

Memang tak selamanya orang mampu menghadapi bencana yang menimpanya dengan positif dan tak selamanya yang berhasil mencapai tujuannya dengan usaha yang terencana, teratur dan telah dipertimbangkan sebelumnya. Adapun bagaimana cara menyikapi kegagalan dan kecewaan tersebut, di sini kepribadian sangat menentukan, jika kepribadiannya utuh dan jiwanya sehat maka ia menghadapi bencana dengan tenang. Untuk itu diperlukan ketangguhan pribadi (*hardiness*) dalam menghadapinya. Hadjam (2003) menyebut ketangguhan pribadi (*hardiness*) mengacu pada kemampuan individu yang bertahan dalam menghadapi

stress tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti, lebih lanjut dikatakan bahwa ketangguhan pribadi sangat berperan dalam menentukan tingkah laku penyesuaian individu dalam menghadapi stres. Hadjam (2004) menunjukkan bahwa ketangguhan pribadi mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk dijadikan tameng, motivasi, dan dukungan dalam menghadapi masalah ketegangan yang dihadapinya dan memberikan kesuksesan.

Kepribadian tangguh (*hardiness*) dalam psikologi islam yaitu kepribadian Ibrahim yaitu satu kepribadian rasuli yang memiliki kepribadian ketuhanan yang tangguh meskipun hidup pada keluarga dan lingkungan yang korup mampu bertahan hidup, kepribadian ismaili yaitu satu kepribadian rasuli yang mampu bertahan hidup pada situasi dan kondisi yang serba sulit gersang dan tanpa bergantung pada orang lain kepribadian ayyubi yaitu satu kepribadian rasuli yang tabah, sabar, tawakal terhadap musibah Allah swt, berusaha mencari hikmah yang terkandung dalam musibah baik berupa penyakit, kemiskinan maupun penghinaan dari orang lain. Belajar dari berbagai bentuk kepribadian rasuli seorang muslim belajar untuk mengenal diri, lingkungan dan tuhaninya, serta tugas-tugas dan kewajiban sehingga ketika terjadi bencana atau musibah mampu bertahan dan terhindar dari stress (Mujib, 2006).

Ketangguhan pribadi mencerminkan kebahagiaan ketentraman, kedamaian dan ketenangan hati merupakan hal-hal yang dijadikan dambaan setiap manusia. Idealnya manusia dapat menghadapi berbagai masalah dan cobaan yang

menimpanya sebagai anugerah dari Allah SWT, karena dengan ketabahan, semangat, penerimaan dan kesabaran dalam menghadapinya manusia akan mengalami peningkatan sikap dan kepribadiannya. Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 173-174 berfirman,

تَدْعُو لِمِثْلِ مَا دَعَا فِرْعَوْنُ قَدْ كَتَبْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ أَن يَقُولِ لِلرَّاسِلِينَ أَصْحَابِ الْمَرْجِئِ إِنَّا كُنَّا بِمَا عَمِلُونَ فَاعِلِينَ
 تَدْعُو لِمِثْلِ مَا دَعَا فِرْعَوْنُ قَدْ كَتَبْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ أَن يَقُولِ لِلرَّاسِلِينَ أَصْحَابِ الْمَرْجِئِ إِنَّا كُنَّا بِمَا عَمِلُونَ فَاعِلِينَ
 تَدْعُو لِمِثْلِ مَا دَعَا فِرْعَوْنُ قَدْ كَتَبْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ أَن يَقُولِ لِلرَّاسِلِينَ أَصْحَابِ الْمَرْجِئِ إِنَّا كُنَّا بِمَا عَمِلُونَ فَاعِلِينَ

Artinya “(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia[250] Telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, Karena itu takutlah kepada mereka", Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung”. (Ayat 173)
 “Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (Ayat 173)

Bencana abrasi telah merusak berbagai sarana pendidikan seperti alat peraga, buku pelajaran, papan tulis dan beberapa alat tulis serta bangunan sekolah. Siswa yang harusnya belajar terpaksa mengurungkan niat mereka karena kelas tergenang air bahkan beberapa ruas jalan yang tidak bisa dilewati tidak jarang karena tingginya air rob para siswa berenang untuk sampai disekolah. Hal ini menjadi permasalahan bagi siswa, siswa yang harusnya memenuhi kewajiban mereka untuk belajar terpaksa menjadi terhambat dan mengakibatkan prestasi siswa menjadi menurun kecemasan dalam belajar dan malas belajar.

Mussen, Conger, dan Kagen (dalam Sahrah 2004) menyatakan bahwa perbedaan dalam segi kejasmanian antara laki-laki dan perempuan akan membawa

perbedaan pula dalam segi psikologisnya. Karena perbedaan tersebut, laki-laki kelihatan lebih agresif daripada perempuan dan karena agresivitasnya tersebut laki-laki lebih suka menentang lingkungan, lebih berani menentang aturan-aturan yang ada dibandingkan perempuan.

Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Ali 'Imran ayat 36.

تَا لِيْمٰرٰنُ اِنَّا نُنزِلُكَ فِيْ الْاٰمَةِ نِسَاۗءٍ مِّمَّنْ لَمَّ يَتَّبِعُنَّكَ مِنَ الْاٰمَةِ نِسَاۗءٌ كَثٰرٰتٌ مِّنْ دُوْنِكَ تَتَّبِعُنَّكَ مِنَ الْاٰمَةِ نِسَاۗءٌ كَثٰرٰتٌ مِّنْ دُوْنِكَ تَتَّبِعُنَّكَ مِنَ الْاٰمَةِ نِسَاۗءٌ كَثٰرٰتٌ مِّنْ دُوْنِكَ

لَا يَخْفٰى عَلَيْكَ مِنْهُنَّ شَيْۡءٌ وَّ اِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ لَوٰقِفٌ لِّمَن تَخٰفُ مِنْهُنَّ نَفْسَكَ وَاِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ لَوٰقِفٌ لِّمَن تَخٰفُ مِنْهُنَّ نَفْسَكَ

Artinya *Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk .*

Washfi (2005) perbedaan fisik dan fungsi organ pada laki-laki dan perempuan sebanding dengan perbedaan akal dan emosinya. Perempuan lebih condong untuk berpikir secara jelas dan ringkas sedangkan laki-laki berpikir secara global, sesuatu yang abstrak dan bersifat umum. Emosi perempuan lebih terlihat dari pada laki-laki, laki-laki akan menggunakan akalnya untuk mengatasi emosinya, tidak larut dan berusaha mengedalikan serta mengarahkan emosinya kesesuatu yang positif.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas maka muncul rumusan masalah yaitu apakah ada perbedaan ketangguhan pribadi (*hardiness*) antara siswa dan siswi di Sekolah Menengah Pertama daerah rawan abrasi. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis mengangkat judul "Perbedaan Ketangguhan

Pribadi (*Hardiness*) antara Siswa dan Siswi di Sekolah Menengah Pertama Daerah Rawan Abrasi”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan ketangguhan pribadi (*hardiness*) antara siswa dan siswi di Sekolah Menengah Pertama daerah rawan abrasi.

C. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Teoritis
 - a. Bagi pengembangan khususnya psikologi dan tarbiyah diharapkan penelitian ini akan memberikan tambahan hasil penelitian tentang perbedaan ketangguhan pribadi (*hardiness*) pada siswa dan siswi Sekolah Menengah Pertama daerah rawan abrasi sebagai kasanah perbandingan dan wawasan pembaca.
 - b. Ilmu psikologi khususnya bidang ilmu psikologi positif, psikologi pendidikan dan tarbiyah dapat menjadi masukan dan data awal bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti tema ketangguhan pribadi (*hardiness*) pada siswa dan siswi Sekolah Menengah Pertama daerah rawan abrasi dan sebagai data awal pembuatan program tindak lanjut.
2. Praktis
 - a. Bagi orang tua menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan mengenai kemungkinan terjadinya stres pada remaja yang mengalami bencana abrasi dan meningkatkan ketangguhan pribadi (*hardiness*).

- b. Bagi remaja sebagai informasi atau masukan untuk menghadapi masa-masa remaja dan masalah-masalah dengan cara yang lebih bijaksana dengan meningkatkan ketangguhan pribadi (*hardiness*).